

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumberejo Kecamatan Wajak. Sumberejo adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terdiri dari 4 RT yaitu RT 013,014,015,016 RW 04. Penelitian ini dilaksanakan di RT 014 RW 04 karena RT tersebut merupakan RT dengan pengguna metode kontrasepsi jangka panjang paling banyak yaitu sebanyak 34 orang. Di Desa tersebut terdapat 1 Posyandu yang melayani pemeriksaan ibu hamil, bayi dan lansia.

4.2 Data Umum

Dalam sub bab ini akan dibahas diuraikan hasil penelitian tentang gambaran karakteristik responden yang terdiri dari

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Umum Responden

No	Data Umum	f (Frekuensi)	% (Persentase)
1	Usia		
	26-35 tahun	17	50
	36-45 tahun	17	50
	Total	34	100
2	Pendidikan		
	SD	2	6
	SMA	14	41
	SMP	18	53
	Total	34	100
3	Pekerjaan		
	Bekerja	12	35
	Tidak Bekerja	22	65
	Total	34	100
4	Penghasilan		
	<UMR	33	97
	>UMR	1	3
	Total	34	100
5	KB yang digunakan		
	Implan/susuk	25	74
	Spiral	9	26
	Total	34	100
6	Riwayat Penggunaan KB		
	Implan	20	87
	IUD/Spiral	3	13
	Total	23	100

(Sumber : Data Primer Juni, 2023)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi determinan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada data usia setengahnya berusia 36-45 tahun sebanyak 17 orang (50%), pada data pendidikan sebagian besar berpendidikan terakhir SMP sebanyak 18 orang (53%), pada data pekerjaan sebagian besar tidak bekerja sebanyak 22 orang (65%), pada data penghasilan hampir seluruhnya berpenghasilan < UMR sebanyak 33 orang (97%), sebagian besar menggunakan kontrasepsi implan sebanyak 25 orang (74%), hampir seluruhnya pernah menggunakan implan sebanyak 20 orang (87%).

4.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

No	Determinan Penggunaan KB MKJP	f (Frekuensi)	% (Persentase)
1	Pengetahuan		
	Baik	34	100
	Total	34	100
2	Kepercayaan		
	Negatif	10	29
	Positif	24	71
	Total	34	100
3	Sikap		
	Negatif	12	35
	Positif	22	65
	Total	34	100
4	Keterpaparan Terhadap Informasi MKJP		
	Terpapar	1	3
	Tidak Terpapar	33	97
	Total	34	100
5	Keterampilan Terkait Kontrasepsi		
	Terampil	32	94
	Tidak Terampil	2	6
	Total	34	100
6	Dukungan Suami		
	Mendukung	34	100
	Total	34	100
7	Dukungan Teman		
	Mendukung	33	97
	Tidak Mendukung	1	3
	Total	34	100
8	Dukungan Tenaga Kesehatan		
	Mendukung	30	88
	Tidak Mendukung	4	12
	Total	34	100
9	Dukungan Pemimpin Komunitas		
	Mendukung	1	3
	Tidak Mendukung	33	97
	Total	34	100

(Sumber : Data Primer Juni, 2023)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi determinan penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada variabel pengetahuan seluruhnya memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 orang (100%), pada variabel kepercayaan sebagian besar memiliki kepercayaan positif sebanyak 24 orang (71%), pada variabel sikap sebagian besar

memiliki sikap positif sebanyak 22 orang (65%), pada variabel keterpaparan terhadap informasi MKJP hampir seluruhnya tidak terpapar sebanyak 33 orang (97%), pada variabel keterampilan terkait kontrasepsi hampir seluruhnya terampil sebanyak 32 orang (94%), pada variabel dukungan suami seluruhnya mendukung sebanyak 34 orang (100%), pada variabel dukungan teman hampir seluruhnya mendukung sebanyak 33 orang (97%), pada variabel dukungan tenaga kesehatan hampir seluruhnya mendukung sebanyak 30 orang (88%), pada variabel dukungan pemimpin komunitas hampir seluruhnya tidak mendukung sebanyak 33 orang (97%), pada variabel riwayat penggunaan alat kontrasepsi hampir setengahnya pernah menggunakan implan sebanyak 20 orang (38%).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Umur Aseptor KB dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi determinan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada data usia hampir setengahnya berusia 36-45 tahun sebanyak 14 orang (42%) menggunakan MKJP Implan.

Menurut Lestari, dkk, (2018) Faktor predisposisi usia merupakan faktor pertama yang memiliki signifikan pada pemanfaatan KB jenis MKJP. Hasil pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori dan penelitian Arisanty menjelaskan bahwa ada hubungan bermakna pada tiap kelompok usia dengan pemakaian MKJP. Wanita yang berusia 36-49 tahun

mempunyai kemungkinan besar 10 kali untuk memakai MKJP dari pada wanita yang berusia 15-19 tahun. Menurut Pratiwi (2021) Bertambahnya umur tentu berpeluang untuk responden dalam memanfaatkan alat kontrasepsi yang semakin tinggi.

Menurut Dewi dan Notobroto (2014) periode umur tertentu, misal umur diatas 30 tahun, dapat meningkatkan risiko-risiko kelainan seperti penyakit jantung, darah tinggi, keganasan dan penyakit metabolik lainnya. Risiko kelainan tersebut dapat membahayakan keselamatan jiwa, terlebih ketika terjadinya kehamilan. Hal ini membuat seseorang membutuhkan alat kontrasepsi yang lebih efektif untuk mencegah kehamilan, karena semakin tinggi umur seseorang, risiko kesehatan yang terjadi dapat semakin berat.

Menurut peneliti usia 36-45 tahun merupakan usia yang berisiko jika hamil, hal ini menyebabkan ibu usia 36-45 tahun memilih menggunakan MKJP.

4.3.2 Pendidikan Aseptor KB dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Pada data pendidikan hampir setengahnya berpendidikan terakhir SMP sebanyak 13 orang (38%) menggunakan MKJP Implan. Menurut Wulandari (2016) Pendidikan berpengaruh pada penggunaan kontrasepsi. Wanita yang memiliki pendidikan minimal menengah dan mendiskusikan keluarga berencana pasangan mereka memiliki dengan probabilitas tinggi menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan yang tidak memiliki pendidikan yang baik. Menurut Anita dkk (2014) yang menemukan bahwa

pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Anita dkk (2014) menemukan bahwa responden dengan tingkat Pendidikan tinggi lebih banyak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang daripada responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Menurut peneliti pendidikan berpengaruh terhadap pemilihan MKJP, hal ini dikarenakan seseorang yang berpendidikan akan mampu menyaring informasi yang diterimanya.

4.3.3 Penghasilan Aseptor KB dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Pada data penghasilan sebagian besar berpenghasilan < UMR sebanyak 24 orang (71%) menggunakan MKJP Implan. Beberapa hasil penelitian tidak memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini, bahwa biaya pemakaian kontrasepsi berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Menurut Pangestika, dkk, (2018) berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan aseptor pengguna MKJP, salah satu caranya adalah dengan memberikan pelayanan kontrasepsi MKJP secara gratis kepada masyarakat. Menurut Mardich L Dennis (2017) di Rwanda yang mengungkapkan bahwa cakupan asuransi kesehatan yang luas kemungkinan akan membantu mengurangi hambatan keuangan yang terkait dengan layanan kontrasepsi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Weni et al. (2019) bahwa ibu pasca salin yang tidak memiliki asuransi kesehatan akan cenderung memilih untuk menggunakan KB non MKJP. Ibu pasca salin yang memanfaatkan fasilitas pemerintah berpeluang lebih tinggi untuk membatasi kelahiran, namun jika

tidak ada biaya yang dikeluarkan atau mendapatkan permintaan KB MKJP secara gratis maka peluang untuk membatasi kelahiran lebih tinggi. Menurut peneliti walaupun responden berpenghasilan <UMR, responden tetap bisa menggunakan MKJP dikarenakan responden memiliki BPJS atau asuransi kesehatan sehingga pelayanan yang didapatkan tidak dipungut biaya atau gratis.

4.3.4 Pengetahuan Aseptor KB dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Pada variabel pengetahuan sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 orang (74%) menggunakan MKJP Implan. Menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah seseorang melakukan pengindraan dalam membentuk tindakan (overt behavior). Menurut Alifah (2015) Hasil penelitian ini memiliki kesamaan pada hasil belum penelitian lainnya dimana pengetahuan baik membuat tentu seseorang memanfaatkan kontrasepsi sesuai dengan pengetahuannya, begitupun seseorang yang dengan pengetahuan kurang baik, tidak menghalangi dirinya untuk memakai jenis kontrasepsi MKJP. Hal ini membuktikan bahwa ada variabel lain yang berpengaruh terhadap penggunaan MKJP. Menurut peneliti pengetahuan berpengaruh terhadap penggunaan MKJP, hal ini dikarenakan responden yang memiliki pengetahuan baik berarti memiliki informasi yang baik pula mengenai MKJP.

4.3.5 Kepercayaan Aseptor KB dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Pada variabel kepercayaan sebagian besar memiliki kepercayaan positif sebanyak 24 orang (71%). Menurut Jumetan, et al (2022) Nila/kepercayaan individu tidak berpengaruh terhadap penggunaan MKJP karena secara statistik diuji secara bersama-sama sehingga ada faktor lain yang lebih kuat pengaruhnya. Menurut Milawardina et al., (2020) responden dengan kepercayaan positif berpeluang 2 kali tidak menggunakan KB MKJP dibandingkan responden dengan kepercayaan negatif.

Pada variabel Kepercayaan hampir setengahnya memiliki sikap negatif sebanyak 10 orang (29%). Menurut Jumetan, et al (2022) Kepercayaan negatif ini adalah kepercayaan yang dibangun di tengah-tengah masyarakat secara turun temurun dan terkadang tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Namun karena masyarakat telah mempercayai hal tersebut maka itu akan diikuti oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya. Kepercayaan dibangun adalah kepercayaan yang sebenarnya tidak berdasar atau dengan kata lain berdasarkan pengalaman-pengalaman orang tua, mertua dan lain-lain, yang mana sebenarnya kepercayaan tersebut tidak semuanya benar atau malah itu adalah efek samping dari KB MKJP yang digunakan yang akan berkurang bahkan menghilang seiring berjalannya waktu (Jumetan, et al 2022). Peran kader KB dan tenaga kesehatan menjadi penting disini untuk memberikan informasi-informasi yang benar dan harus dilakukan secara

terus menerus sehingga kepercayaan yang negatif di tengah masyarakat dapat berkurang bahkan menghilang dan digantikan dengan pengetahuan yang benar (Jumetan, et al 2022). Menurut peneliti responden dengan kepercayaan negatif menggunakan MKJP, hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang lebih kuat sehingga mempengaruhi responden dalam menggunakan MKJP.

4.3.6 Sikap Aseptor KB dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Pada variabel sikap sebagian besar memiliki sikap positif sebanyak 18 orang (53%) menggunakan MKJP Implan. Menurut Wawan dan Dewi (2010) sikap tentang KB MKJP adalah reaksi responden tentang penggunaan KB MKJP sebagai salah satu alternatif penggunaan kontrasepsi. Dalam bukunya teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia mengemukakan faktor-faktor pembentuk sikap adalah kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, pengalaman pribadi dan faktor emosi dalam diri individu. Menurut Niven (2013) sikap responden tentang KB MKJP dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan dan media massa. Menurut peneliti responden memiliki sikap positif dikarenakan persepsi atau penerimaan responden dalam menggunakan MKJP baik.

4.3.7 Keterpaparan Terhadap Informasi dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Pada variabel keterpaparan terhadap informasi MKJP hampir seluruhnya tidak terpapar sebanyak 33 orang (97%) menggunakan MKJP Implan. Menurut Yulia & Arif (2021) Media memiliki peranan penting dalam mensosialisasikan keluarga berencana. Informasi mengenai keterpaparan media penting bagi perencana program untuk menentukan target populasi yang efektif dalam pelaksanaan KIE program KB, baik melalui media massa maupun media luar ruang. Media massa adalah media yang dapat menjangkau khalayak lebih luas, mencakup televisi, radio, internet, koran/majalah. Media luar ruang dapat menjangkau khalayak yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan media massa. Media luar ruang mencakup pamflet, leaflet/brosur, flipchart/lembar balik, poster, spanduk, billboard, pameran, mupen KB dan lainnya. Kontak dengan petugas lapangan KB (PLKB) dan petugas kesehatan lainnya sangat berperan dalam penyebaran informasi dan sosialisasi program Keluarga Berencana (BKKBN, 2022; BKKBN & BPS, 2019). Menurut peneliti responden yang aktif dalam mencari informasi berpeluang menggunakan MKJP dikarenakan lebih efektif dari non MKJP.

4.3.8 Keterampilan Terkait Kontrasepsi dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Pada variabel keterampilan terkait kontrasepsi sebagian besar terampil sebanyak 23 orang (68%) menggunakan MKJP Implan. Menurut Syaifudin (2016) Konseling diberikan kepada individu yang sedang

mengalami hambatan, memecahkan sesuatu melalui pemahaman terhadap fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan-perasaan klien. Proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara berurutan dengan paduan ketrampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik. Menurut peneliti adanya hubungan antara konseling dengan pemakaian alkon MKJP berhubungan positif terhadap kepesertaan KB. Hal ini adalah merupakan akibat langsung dari lebih meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan penerimaan ibu terhadap KB. Ibu yang mendapat konseling tentu akan lebih cerdas memilih metode KB yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mediknya.

4.3.9 Dukungan Suami dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Pada variabel dukungan suami sebagian besar mendukung sebanyak 25 orang (74%) menggunakan MKJP Implan. Menurut Prata et al (2017) Dukungan dari suami dalam penggunaan kontrasepsi sangat diperlukan karena tanpa adanya dukungan dari suami rasa nyaman untuk menggunakan kontrasepsi tidak akan didapatkan. Selain berperan dalam mendukung pengambilan keputusan, peran suami dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi istri. Peran mereka seperti ikut berkonsultasi dengan petugas kesehatan saat istri akan menggunakan alat kontrasepsi (Choiriyah et al., 2020). Sebuah teori mengatakan bahwa seorang istri dalam mengambil keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi

diperlukan persetujuan dari suaminya karena suami dipandang sebagai kepala keluarga, pelindung keluarga, pencari nafkah dan seseorang yang dapat membuat keputusan dalam keluarga (Muniroh et al., 2014). Menurut peneliti dukungan suami berpengaruh terhadap penggunaan MKJP, hal ini dikarenakan adanya kesepakatan antara suami dan istri terkait jumlah dan jarak usia anak.

4.3.10 Dukungan Teman dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Pada variabel dukungan teman, sebagian besar mendukung sebanyak 25 orang (74%) menggunakan MKJP Implan. Menurut Desmiati (2022) Dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap pengambilan keputusan menggunakan atau tidak dan metode apa yang akan dipakai. Selain peran penting dalam mendukung mengambil keputusan, peran teman sebaya dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang yang akan dipilih karena sudah memiliki model atau contoh dari teman sebaya yang menggunakan metode kontrasepsi tersebut. Peran seperti ikut pada saat konsultasi pada tenaga kesehatan saat akan memakai alat kontrasepsi, mengingatkan jadwal untuk kontrol, serta mengingatkan hal yang tidak boleh dilakukan saat memakai alat kontrasepsi dan sebagainya akan sangat berperan saat akan atau telah memakai alat kontrasepsi termasuk alat kontrasepsi MKJP.

Menurut Nasution (2015) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap penggunaan MKJP dengan

penggunaan kontrasepsi jangka panjang, responden yang memiliki dukungan teman sebaya terhadap penggunaan MKJP dalam kategori yang baik memiliki peluang 2,3 kali lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan yang tidak memiliki dukungan teman sebaya terhadap penggunaan MKJP. Menurut peneliti dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap penggunaan MKJP, hal ini dikarenakan teman dapat memberikan persepsi serta sharing pengalaman untuk menggunakan MKJP.

4.3.11 Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Pada variabel dukungan tenaga kesehatan sebagian besar mendukung sebanyak 22 orang (65%) menggunakan MKJP Implan. Menurut Alfiah (2015) Tenaga kesehatan dikatakan mendukung jika responden diberikan saran untuk menggunakan MKJP dan diberikan kesempatan/ kebebasan untuk memilih kontrasepsi yang digunakan. Lebih banyak akseptor yang memperoleh dukungan tenaga kesehatan dan menggunakan non MKJP dapat menjadikan alasan tidak adanya hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan penggunaan MKJP.

Menurut hasil penelitian Landi, dkk (2012) tidak ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemakaian kontrasepsi suntik. Pada penelitian tersebut, dikatakan bahwa tenaga kesehatan termasuk salah satu pihak yang berwenang mengkampanyekan program KB kepada masyarakat, namun dalam pelaksanaannya, tugas tersebut belum dapat

dilakukan dengan optimal karena keterbatasan dana, keterbatasan tenaga, serta beban kerja yang tinggi.

Menurut peneliti informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan berpengaruh terhadap penggunaan MKJP, hal ini dikarenakan ibu dapat mendapatkan informasi yang benar dan akurat serta dapat merencanakan kehamilan dengan baik sehingga responden menggunakan MKJP.

4.3.12 Dukungan Pemimpin Komunitas dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Pada variabel dukungan pemimpin komunitas sebagian besar tidak mendukung sebanyak 24 orang (71%) menggunakan MKJP Implan. Pada penelitian ini, pemimpin dalam komunitas yang dimaksud adalah tokoh masyarakat (Ketua RT, RW, Lurah, dll), tokoh agama, serta kader kesehatan. Menurut Febriyanti (2011) Tidak adanya hubungan antara dukungan pemimpin dalam komunitas dengan penggunaan MKJP pada penelitian ini dapat disebabkan karena kegiatan yang diselenggarakan belum tentu diikuti oleh seluruh masyarakat di wilayah tersebut. Masyarakat kemungkinan mengetahui bahwa akan diadakan kegiatan terkait MKJP, namun belum berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Selain itu, waktu penyelenggaraan kegiatan dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang berkaitan dengan MKJP.

Hasil penelitian Alfiah (2015) Hampir separuh responden menjawab kader kesehatan pernah menyelenggarakan kegiatan terkait MKJP. Dukungan pemimpin yang baik belum membuat akseptor KB menggunakan MKJP. Diketahui pengguna MKJP lebih banyak yang

kurang mendapat dukungan dari pemimpin dalam komunitas. Sementara yang mendapat dukungan lebih banyak menggunakan non MKJP. Hal ini diduga menjadi landasan tidak adanya hubungan antara dukungan pemimpin dalam komunitas dengan penggunaan MKJP.

Menurut peneliti tokoh masyarakat seperti RT,RW, lurah tidak terlalu peduli tentang penggunaan alat kontrasepsi karena tugas tersebut telah diatur oleh kader kesehatan, sehingga peran tokoh masyarakat kurang berpengaruh pada penggunaan MKJP.

